**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Martorella (1987) mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran Pendidikan IPS mahasiswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya (Solihatin dan Raharjo, 2009:14). Begitu pula dengan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yang menuntut siswa menghapal materi pelajaran. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut (Solihatin dan Raharjo, 2009:15).Suwarna dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran IPS tidak merangsang mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar (Solihatin dan Raharjo, 2009:2). Kondisi seperti ini pun ditemukan pada pembelajaran IPS, yaitu pembelajaran hanya menekankan aspek kognitif semata, kurang melibatkan mahasiswa sehingga mahasiswa kurang mandiri dalam belajar, bahkan cenderung pasif (Solihatin dan Raharjo, 2009:2). Hal serupa terjadi juga di jenjang pendidikan yang lebih rendah, yaitu tingkat Sekolah Dasar. Terlebih lagi usia anak SD masih senang bermain dengan teman sebayanya. Sehingga seorang guru dituntut untuk menghadirkan suasana di kelas seperti suasana dimana mereka bermain. Ketika anak bermain cenderung berkelompok, mereka melakukan sebuah permainan yang melibatkan banyak orang, dalam permainan tersebut seorang anak akan bekerja sama dengan anak lainnya. Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar dalam pendidikan IPS merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model *cooperative learning* (Solihatin dan Raharjo, 2009:2).

Di dalam belajar perlu ada aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat, “learning by doing” (Sardiman, 2011:103). Pembelajaran IPS yang dilaksanakan di kelas V SDN Manoko Lembang umumnya kurang membangkitkan gairah belajar siswa. Hal ini terjadi karena kurangnya aktifitas siswa dalam kegitan belajar mengajar. Siswa lebih cenderung dipaksa duduk mendengarkan ceramah dari guru. Oleh sebab itu banyak siswa yang tidak memperhatikan ketika guru memberikan materi pembelajaran. Sehingga suasana kegiatan belajar mengajar gaduh, karena banyak dari siswa yang membuat keributan. Hal tersebut mempengaruhi terhadap motivasi siswa dalam belajar, terlihat dari hasail nilai akhir siswa pada akhir pembelajaran ternyata dari 26 siswa hanya 9 siswa yang memperoleh nilai tuntas yakni dengan KKM 65, sisanya 17 siswa masih dibawah KKM.Salah satu landasan teoritis pertama tentang belajar kelompok ini berasal dari pandangan konstruktivis sosial, Vygotsyky (1978). Menurut Vygotsyky, mental siswa pertama kali berkembang pada level interpersonal di mana mereka belajar menginternalisasikan dan menstraformasikan interaksi interpersonal mereka dengan orang lain, lalu pada level intra-personal mereka dengan orang lain, lalu pada level intra-personal di mana mereka mulai memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dari hasil interaksi ini. Landasan teoritis inilah yang menjadi alasan mengapa siswa perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu sehingga mereka bisa menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa mereka selesaikan sendiri (Huda, 2011:24).

Perspektif motivasional berasumsi bahwa usaha-usaha koperatif haruslah didasarkan pada penghargaan kelompok (*group reward*) dan struktur tujuan (*goal structure*). Menurut perspektif motivasional, aktivitas-aktivitas pembelajaran kooperatif jika diterapkan dengan tepat, dapat menciptakan suatu kondisi yang didalamnya setiap anggota kelompok berkeyakinan bahwa mereka bisa sukses mencapai tujuan kelompoknya hanya jika teman-teman satu kelompoknya yang lain juga sukses mencapai tujuan tersebut. Dengan asumsi semacam ini, setiap anggota kelompok tentu akan termotivasi untuk membantu anggota-anggota yang lain demi mencapai tujuan mereka bersama-sama. Bahkan yang lebih penting, mereka mendorong teman-temannya untuk memberikan usaha maksimal untuk mencapai tujuan tersebut (Huda, 2011:34). Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Sardiman, 2011:85-86). Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai (Sardiman, 2011:102). Bentuk-bentuk motivasi dalam belajar itu sendiri antara lain: memberi angka, hadiah, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar (Sardiman, 2011:103).

Pembelajaran kooperatif menjadi salah satu model pembelajaran yang selalu disarankan oleh hampir semua peneliti pedagogis (Huda, 2011:64). Metode yang dikembangkan oleh Slavin ini melibatkan “kompetisi” antarkelompok. Siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis. Pertama-tama, siswa mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis. Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok-kelompok mereka. Jadi, setiap anggota harus berusaha memperoleh nilai maksimal dalam kuis jika kelompok mereka ingin mendapatkan skor yang tinggi. Slavin menyatakan bahwa metode STAD ini dapat diterapkan untuk beragam materi pelajaran, termasuk sains, yang di dalamnya terdapat unit tugas yang hanya memiliki satu jawaban yang benar (Huda, 2011:116).

Siswa yang berada dalam kelompok yang sudah terlatih ternyata bisa bekerja dengan lebih kooperatif, lebih mampu membantu teman-temannya, dan memperoleh nilai akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belum *terlatih* sama sekali (Gilles dan Ashman [1996] Huda, 2011:266-267). Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dasar kebutuhan atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita (Sardiman, 2011:24). Hasil belajar tergantung pada apa yang telah diketahui,si subjek belajar, tujuan, motivasi yang memengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari (Sardiman, 2011:38). Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2011:75). Motivasi inilah yang mendorong mereka melakukan suatu kegiatan/pekerjaan. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar para siswa (Sardiman, 2011:84-85). Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan yang apabila tercapai akan memuaskan individu. Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan dan ini akan mendorong timbulnya motivasi (Hamalik, 2011:160). Ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi, ialah: Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang; dan Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Apakah petunjuk-petunjuk dapat dipercaya, dapat dilihat kegunaannya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkah laku lainnya (Hamalik, 2011:158). Dengan bekerja kelompok siswa akan lebih aktif dari pada mendengarkan penjelasan dari guru melalui kegiatan ceramah di depan kelas. Di dalam aktivitas pandangan ilmu jiwa, yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan pandangan ilmu jiwa modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedang menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa (Sardiman, 2011:103). Penulis menyimpulkan bahwa keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh adanya motivasi belajar siswa. Adanya penghargaan dan kompetisi antar individu dan kelompok merupakan salah satu penggerak bagi siswa untuk termotivasi belajar. Pembelajaran yang melibatkan kerja sama dalam proses pembelajarannya adalah pembelajaran kooperatif. Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif salah satunya yaitu tipe STAD yang bertujuan untuk mendorong siswa agar mau berdiskusi, saling membantu dalam menyelesaikan tugas, memahami pelajaran dan pada akhirnya mampu menerapkan keterampilan yang diberikan. Melalui pembelajaran koperatif STAD diharapkan ada peningkatan prestasi siswa dan kemampuan siswa bisa merata. Karena dengan pembelajaran kooperatif STAD siswa dituntut untuk bekerja sama dan bertanggung jawab atas nilai individu dan kelompoknya. Hal ini akan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* Dalam Pembelajaran IPS Pokok Bahasan Tokoh-Tokoh Sejarah pada masa Hindu di Indonesia Di Kelas V”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu : Bagaimana meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement divisions (STAD)* dalam pembelajaran ips pokok bahasan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu di Indonesia di kelas V.

1. **Batasan Masalah**

Agar permasalahan yang diteliti lebih terfokus, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat peningkatan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dalam pembelajaran IPS pokok bahasan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu di Indonesia di kelas V SDN Manoko Lembang.
2. Seberapa besar peningkatan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dalam pembelajaran IPS pokok bahasan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu di Indonesia di kelas V SDN Manoko Lembang.
3. **Tujuan Penelitian**

Memperhatikan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian tindakan kelas ini secara khusus adalah untuk mengetahui data tentang :

* 1. Adanya peningkatan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dalam pembelajaran IPS pokok bahasan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu di Indonesia di kelas V SDN Manoko Lembang.
  2. Seberapa besar peningkatan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dalam pembelajaran IPS pokok bahasan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu di Indonesia di kelas V SDN Manoko Lembang. Penelitian tindakan kelas secara umum juga bertujuan untuk :

1. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas.
2. Memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan dikelas.
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu:

1. Mengembangkan model pembelajaran yang digunakan dikelas.
2. Meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara memberikan suasana baru kepada siswa melalui penerapan Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi.
3. **Guru**
4. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)dapat dijadikan alternatif sebagai metode dalam pembelajaran.
5. Sumbangan pemikiran bagi guru IPS dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar IPS (Daryanto, 2011: 160)
6. **Siswa**
7. Dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari IPS, sehingga IPS menjadi pelajaran yang menarik dan menyenangkan.
8. Memotivasi siswa untuk mengungkapkan pandangnnya berupa ide dan gagasan maupaun pertanyaan.
9. **Peneliti**
10. Dapat mempelajari lebih dalam penggunaan Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).
11. Mendapat pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian.
12. **Bagi Sekolah**

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Manoko Lembang

1. **Asumsi**

Menurut Prof. Dr Winarno M.Sc.Ed anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Arikunto, 2006:65). Adapun menurut penulis asumsi adalah anggapan yang sudah tidak bisa diragukan lagi kebenarannya. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + - 1. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran (Solihatin dan Raharjo, 2009:1).
      2. Pembelajaran kooperatif menjadi salah satu model pembelajaran yang selalu disarankan oleh hampir semua peneliti pedagogis dan pembelajaran kooperatif cenderung memberikan hasil belajar yang lebih baik (Huda, 2011:64).
      3. Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga-diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar (Huda, 2011:64).
      4. STAD merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin,2005:143).

1. **Hipotesis Penelitian**

Definisi hipotesis menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006:71). Adapun menurut penulis hipotesis adalah jawaban dari sebuah permasalahan yang bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian yang akan peneliti lakukan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas V SDN Manoko Lembang.

1. **Definisi Oprasional**
2. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. (Winkel dalam Purwanto, 1999:53).
3. Meningkatkan adalah menaikkan derajat, taraf, dsb); mempertinggi; memperhebat (software KBBI V.1.1).
4. *Motivasi* adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Mc. Donald dalam Hamalik, 2011:158).
5. Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisasi oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain (Huda, 2011:27).
6. PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran (Hopkins,1993 dalam Muslich, 2009:8).
7. STAD merupakan salah satu metode pembelajaran koopertatif yang paling sederhana. STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim (Slavin,2005:143).
8. Upayya adalah Usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb (software KBBI V.1.1)